

**NASKAH PUBLIKASI PENELITIAN BERORIENTASI
DAN BERBASIS PRODUK (PBP)**



**ANALISIS OTENTISITAS HADIS DALAM
HIMPUNAN PUTUSAN TARJIH (HPT)
MUHAMMADIYAH
(Tahap Ketiga)**

Peneliti:

**DRS. SYAMSURIZAL YAZID, MA
NIP-UM: 102.8079.0048**

**Penelitian ini atas biaya DPP UMM
Berdasarkan SK Pembantu Rektor I UMM
Nomor: E.d/576/BAA/UMM/VIII/2007**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM/SYARIAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MALANG
2008**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
PENELITIAN BERORIENTASI DAN BERBASIS PRODUK (PBP)**

1. Judul Penelitian : **ANALISIS OTENTISITAS HADIS DALAM
HIMPUNAN PUTUSAN TARJIH (HPT)
MUHAMMADIYAH (Tahap Ketiga)**

2. Peneliti:

- a. Nama : Drs. Syamsurizal Yazid, MA
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I/III-d
- d. NIP-UMM : 102.8079.0048
- e. Jabatan sekarang : Dosen Tetap Fakultas Agama Islam dan
Asisten Koordinator Bidang Al-Islam dan
Kemuhammadiyah Universitas
Muhammadiyah Malang
- f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Agama Islam/Pendidikan Agama
Islam/Universitas Muhammadiyah Malang
- g. Alamat Kantor/Telp/
Fax/E-mail : Jl. Raya Tlogomas No. 246/Telp. (0341)
464318 ext. 205/Fax. (0341) 460782
[/syamsurizal_yazid@yahoo.com.sg](mailto:syamsurizal_yazid@yahoo.com.sg)
- h. Alamat Rumah/Telp
/Fax/E-mail: : Perum Joyo Asri F/52 Malang/Telp (0341)
561757 / Fax. - /E-mail: syamsurizal_yazid @
yahoo.com.sg

- 3. Jangka Waktu Penelitian : 11 bulan
- 4. Biaya yang diusulkan : Rp. 6.200.000
- 5. Sumber Dana : DPP UMM

Malang, 26 April 2008
Ketua Peneliti,

Mengetahui:
Fakultas Agama Islam
Dekan,

Drs. H. Khozin, M.Si
NIP-UMM: 111.9103.0211

Drs. Syamsurizal Yazid, MA
NIP-UMM 102.8079-0048

Menyetujui
Kepala LEMLIT - UMM,

Dr. Ir. Wahyu Widodo, MS
NIP-UMM 110.8909.0128

ANALISIS OTENTISITAS HADIS DALAM HIMPUNAN PUTUSAN TARJIH (HPT) MUHAMMADIYAH (Tahap Ketiga)

Oleh: Drs.Syamsurizal Yazid, MA

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Analisis Otentisitas Hadis Dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah Tahap Ketiga" bertujuan untuk melakukan penelitian kesahihan (otentisitas) hadis-hadis dalam HPT sejumlah 50 (limapuluh) buah hadis yang ada di dalam kitab zakat, shiam dan haji.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Karena yang diteliti adalah hadis-hadis, maka dalam analisis datanya, Peneliti menggunakan metode *takhrij dan cross reference* (silang rujuk) *Takhrij* adalah yaitu suatu cara mencari derajat kesahihan, *sanad* (rangkaiannya orang-orang yang meriwayatkan), yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab. Sedangkan komparatif atau *cross reference* (silang rujuk) yaitu membandingkan penilaian ulama tentang otentisitas dan tingkat validitas suatu hadis, khususnya tingkat kredibilitas orang-orang yang meriwayatkannya, untuk kemudian diambil suatu kesimpulan.

Hasil utama dari penelitian adalah dari sejumlah 50 buah hadis yang diteliti, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut bahwa hadis yang sahih sejumlah 40 hadis, sedangkan sisanya 10 hadis termasuk hadis hasan. Hadis hasan adalah hadis yang derajatnya di bawah sahih, tapi tidak termasuk *dhaif*, lebih-lebih yang tergolong palsu. Ini kalau diklasifikasikan berdasarkan pembagian hadis menurut Imam At-Tirmidzi. Kalau diklasifikasikan menurut ulama hadis lainnya yang terdiri dari sahih dan dhaif saja, maka semua hadis yang diteliti sejumlah 50 hadis semuanya sahih.

Di samping itu, ada juga hadis-hadis yang dikutip di HPT yang merupakan potongan hadis yang panjang. Tapi berdasarkan penelitian, pengutipan potongan hadis ini pada dasarnya tidak mengubah dan mengurangi makna. Tampaknya hal ini disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, ada juga hadis yang diriwayatkan maknanya saja, artinya antara bahasa yang digunakan di HPT tidak sama dengan yang ada dalam teks hadis yang ada di buku-buku hadis, tetapi tidak sampai merubah inti makna hadis. Cara meriwayatkan hadis berdasarkan maknanya seperti ini dapat dibenarkan, sepanjang tidak merubah inti maknanya. Terakhir ada juga hadis yang dikutip dengan tanpa menyebutkan nama yang meriwayatkannya. Setelah diteliti ternyata hadis tersebut adalah hadis sahih dan para perawinya dinilai *tsiqah* (terpercaya) oleh para ahli kritikus hadis, seperti Abu Zur'ah Ar-Razi, Ibnu Hibban, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ibnu Adi, Muhammad bin Sa'ad, dan lain-lain.

Kata kunci: Hadis, Tarjih, HPT

Pendahuluan

Himpunan Putusan Tarjih (HPT) yang disusun oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah (sekarang: Majelis Tarjih dan Tajdid) merupakan buku yang berisikan keputusan Majelis Tarjih tentang masalah-masalah keagamaan yang sudah dikaji dan diputuskan secara kolektif oleh Tim Majelis Tarjih sebagai tuntunan kehidupan beragama bagi warga Muhammadiyah.

Ada dua buku HPT Muhammadiyah, yaitu:

1. HPT lama yang berisi Keputusan Mu'tamar sebelum tahun 1976, cetakan ketiga, terbitan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih.
2. HPT yang diterbitkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota

Atas dasar inilah, Peneliti tertarik untuk mengkaji HPT terutama dari segi kesahihan (otentisitas) hadis-hadis yang dijadikan dasar oleh Majelis Tarjih dalam memutuskan atau menetapkan masalah-masalah agama.

Hadis yang merupakan ucapan, perbuatan dan ketetapan dari Rasulullah s.a.w. mempunyai peranan yang sangat penting dalam Islam sebagai landasan untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam, sebab hadis tersebut merupakan sumber pokok yang kedua setelah Al-Qur'an. Seperti dikatakan oleh Dr. Falihuddin (2002: 13)

Karena hadis merupakan sumber pokok kedua dari ajaran Islam, maka hadis-hadis yang dijadikan dasar untuk melaksanakan ajaran Islam haruslah yang sahih dan autentik, bukan hadis yang lemah, apalagi palsu. Untuk mengetahui otentisitas dan tingkat validitas hadis tersebut diperlukan suatu penelitian yang cermat, terutama penelitian terhadap kredibilitas orang-orang yang meriwayatkannya.

Seperti dikatakan oleh Muhammad Mustafa Azami, MA, Ph.D (1996: 82-85) bahwa pada dasarnya kritik terhadap hadis—dalam makna untuk membedakan antara apa yang benar dengan yang salah—sudah dimulai sejak masa Nabi. Hanya saja pada masa itu istilah ini mempunyai makna "pergi menemui Nabi untuk mengecek dan membuktikan suatu ucapan beliau yang disampaikan seseorang". Abubakar r.a. (khalifah pertama) dapat dianggap sebagai perintis dalam masalah kritik hadis. Selanjutnya Umar bin al-Khaththab r.a. dan Alin bin Abi Thalib, Aisyah r.a., Ibnu Umar, dan lain-lain.

Dalam rangka menyaring hadis dan memisahkan hadis *sahih*, *hasan* dan *dhaif* Ulama telah menetapkan kaidah-kaidah yang harus ada dalam menentukan hadis-

hadis tersebut. Dengan kaidah-kaidah tersebut kita akan dapat mengetahui mana hadis yang *maudlu'* (palsu) ulama hadis *Mutaqaddimin* (terdahulu) telah berusaha mengumpulkan hadis dengan semata-mata berpegang kepada usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri dengan perjalanan untuk menemui para penghafal hadis yang tersebar di berbagai daerah. Ibnu Mandah adalah seorang ulama terakhir yang mengadakan perjalanan ke berbagai daerah untuk mengumpulkan hadis-hadis. Ini menunjukkan bahwa pada masa abad keempat Hijriyah ini dapat dikatakan bahwa semua ulama hadis menitik beratkan pada pemeriksaan *sanad-sanad* hadis, tidak mengadakan perlawatan untuk mengumpulkan hadis seperti yang dilakukan ulama *Mutaqaddimin*.

Menurut Al-Dhofar Ahmad Al-Usman Al-Hawuny (t.th: 56-62) menyebutkan kaidah-kaidah hadis sahih, yaitu: bersambung-sambung *sanad*-nya, ulama sepakat menerima hadis itu sebagai hadis *sahih* karena bersambung-sambung sanadnya tersebut dari awal hingga akhir. Masih menurut Al-Dhofar bahwa tidak semua hadis yang dikumpulkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim itu secara otomatis dikatakan *sahih* semua.

Di *Muslim American Society Journal* (Oktober, 2003) dikemukakan bahwa ulama *Mushthalahul* Hadis sepakat bahwa syarat-syarat hadis sahih ada lima, yaitu: perawinya adil, perawinya *dhabith* (kuat hafalan), *sanad*-nya (rangkaiannya orang-orang yang meriwayatkan) tidak terputus, *sanad* dan *matan*-nya (teks) terhindar dari *syadz* (penyimpangan) serta *sanad* dan *matan*-nya terhindar dari *illat* (cacat).

Seperti dikatakan oleh Moulana Muhammad dalam *Al-Balagh Journal* (2002) bahwa ulama mengelompokkan hadis ditinjau dari segi jumlah perawinya menjadi dua, yaitu hadis *mutawatir* dan *ahad*. Hadis *ahad* ini dibagi menjadi empat macam, yaitu: hadis *sahih* (*authentic*), hadis *hasan* (*sound*), hadis *dla'if* (*weak*) dan hadis *maudhu'* (*fabricated*)

Hadis hasan adalah hadis yang syarat-syaratnya hampir mendekati syarat-syarat hadis sahih, tapi belum sampai kepada derajat hadis sahih tersebut. Jadi masih di bawah tingkatan hadis shahih. Kalau terjadi pertentangan antara kedua macam hadis ini, maka yang harus didahulukan adalah hadis sahih.

Sedangkan hadis mutawatir menurut definisi ulama adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok perawi (lebih dari tiga orang) yang terpercaya, yang rangkaian sanadnya bersambung-sambung sampai kepada Nabi s.a.w. sebagai sumber pertama dan para perawi ini tidak mungkin melakukan kesepakatan untuk berdusta. Setiap hadis mutawatir sudah pasti sahih. Sebaliknya belum tentu setiap hadis sahih sudah pasti mutawatir.

Dalam hal pembagian hadis, Imam Tirmidzi merupakan orang yang pertama kali mengkalsifikasikan hadis menjadi hadis *sahih, hasan dan dhai'if*. (Ibnu Taimiyah, t.th.: 23.). Pada dasarnya ulama sepakat dalam menetapkan syarat-syarat atau kriteria hadis seperti yang dikemukakan di atas. Hanya saja di antara mereka ada yang agak longgar, juga ada yang ketat dalam menetapkan kriterianya seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim. Implikasi dari perbedaan sikap tersebut merambah pada tataran aplikasi hukum yang terkandung dalam suatu hadis. Mereka sepakat bahwa hadis-hadis shahih menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Tetapi di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat tentang hadis-hadis lemah (*dha'if*) yang terkait dengan keutamaan beramal (*fadla'il al-amal*), *targhib* dan *tarhib*.

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardlawi (1994:34) (lihat juga Jurnal *Living Islamic Tradition* 14-02-2002) bahwa di antara ulama *Salaf* (terdahulu) pun ada yang lunak dalam periwayatan hadis. Menurut mereka meriwayatkan hadis-hadis *dha'if* tidak apa-apa. Adanya sikap lunak ini bukan berarti mereka serampangan, melainkan ada syarat-syaratnya dan dilakukan dalam kondisi-kondisi tertentu. Hanya saja aplikasinya banyak diselewengkan, sehingga membuat polusi kejernihan ajaran Islam. Kendati pada umumnya para ulama menyepakati tentang kriteria untuk menentukan validitas suatu hadis, tapi bukan berarti validitas suatu hadis menurut penelitian seorang ulama sudah dianggap final yang tidak mungkin dapat diteliti lagi. Dalam masalah matan sekalipun dapat saja terjadi perbedaan penilaian antara Ulama satu dengan lainnya. Perbedaan ini muncul sebagai respon dari fakta-fakta yang menunjukkan adanya suatu hadis yang disinyalir dari segi *sanad*-nya (rangkain orang yang meriwayatkan) bagus, tapi dari segi *matan*-nya (teks) ternyata diragukan. Hal ini dapat saja terjadi kalau memang *matan* tersebut misalnya bertentangan dengan spirit Al-Qur'an, tidak

relevan dengan pesan-pesan universalitas, bertentangan dengan akal (tidak realistis), dan sebagainya.

Prof. Dr. H. Endang Soetari Adiwikarta, Ad., M.Si— guru besar Ilmu Hadis Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung— dalam tulisannya yang berjudul "Al-Takhrij", Metode Studi Hadis, antara lain, dikatakan

"Sepanjang masa, perkembangan hadis telah dilakukan takhrij oleh para muhadditsin dalam konotasi kegiatan yang berbeda-beda: (a) Dalam arti al-ikhraj yang semaksud dengan al-riwayah, yakni proses penerimaan, pemeliharaan, dan penyampaian hadis, sampai ditadwin dalam kitab hadis;

(b) Dalam arti al-istikhraj yang semaksud dengan penukilan atau pengutipan hadis dari suatu kitab dipindahkan dan dihimpun dalam kitab lain; (c) Dalam arti al-dilalah, yakni penunjukan atau refering suatu hadis kepada kitab hadis al-mashadir al-ashliyah dengan pembahasan seperlunya.

Dari konotasi takhrij pada makna ad-dilalah dikembangkan al-takhrij sebagai suatu metode studi hadis yang jelas esensinya, teknik-tekniknya, dan proses kegiatannya atau langkah-langkahnya. Menggunakan ta'rif yang dirumuskan oleh Mahmud al-Thahhan, at-takhrij adalah "penunjukan hadis pada tempatnya dalam kitab Al-Mashadir Al-Ashliyah yang mengoleksinya lengkap dengan sanadnya, kemudian menerangkan kualitas dan pensyarahannya sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan ta'rif tersebut maka takhrij meliputi tiga teknik lengkap dengan kegiatan dan langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) *At-Tautsiq*, yakni penelusuran, penukilan, dan pengutipan hadis dari *al-mashadir al-ashliyah* (sumber asli), baik dari kitab *Mushannaf*, kitab *Musnad*, *Sunan*, atau *Shahih*, dan lain-lain, kemudian dihimpun lengkap dengan *matan* (teks), *sanad*, dan rawinya.

Tashhih adalah menentukan kualitas hadis dengan menilai rawi, sanad, dan matan menurut kriteria kesahihan dengan menggunakan kaidah ilmu dirayah. Hadis-hadis yang telah terhimpun dari hasil penelusuran dibuat diagramnya berdasarkan alur dan sanad periwayatannya. Kemudian dinilai adil dan dhabithnya rawi berdasarkan kaidah 'Ilmu Rijal dan Jarh wa Ta'adil atau dapat menggunakan kitab himpunan para rawi yang lengkap dengan klasifikasinya, seperti *Tahdzib at-Tahdzib* (Al-'Asqalani). Muttashilnya sanad dinilai dengan

'*Ilmu Rijal, Tarikh Ruwat, dan Ilmu Thabaqah* sehingga diketahui pertalian antara rawi murid dan rawi guru yang tertera pada sanad. Idhafahnya matan mudah diketahui dengan melihat lafaz pengantar matan. Adapun tentang 'illat dan syadznya dianalisis dengan menggunakan 'ilmu 'Ilal al-hadis, Ma'an al-hadis, Gharib al-hadis, Fan al-Mubhamat, Tash-hif wa Tahrif, Nasikh mansukh, dan lain-lain.

Untuk melengkapi, pembandingan atau substitusi dari Tashhah digunakan i'tibar, dalam makna penentu kualitas hadis atas dasar petunjuk (qarinah), baik diwan, i'tibar syarah atau i'tibar fan. I'tibar diwan adalah menentukan kualitas hadis atas dasar petunjuk dari jenis kitabnya, sebab menurut muhadditsin jenis kitab dapat menentukan kualitas hadisnya. Kitab sahih hadisnya sahih, kitab tersebut dinamai Al-Jami'al-Shahih, setidak-tidaknya sahih menurut mudawinnya. Kitab Sunan hadisnya mungkin sahih mungkin hasan, mungkin dha'if, namun dha'ifnya tidak sampai maudhu', matruk, dan munkar. Sedangkan kitab Musnad dan Mushannaf hadisnya mungkin sahih, hasan, atau dha'if, bahkan bisa maudhu' matruk, dan munkar. I'tibar syarah adalah menentukan kualitas hadis atas dasar petunjuk dari penjelasan kitab syarah, sebab semua kitab hadis ada syarahnya, antara lain menjelaskan kualitas hadisnya. I'tibar fan adalah menentukan kualitas hadis dari penjelasan kitab ilmu (tauhid, fikih, tasawuf) yang menggunakan hadis sebagai dalil, apalagi kalau yang bersifat komprehensif (muqaranah) seperti kitab Bidayah al-Mujtahid dan Madzahib al-Arba'ah.

Metode Penelitian dan Analisis Data

1. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan arsip (*Goetz dan Le Compte, 1984*) adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang non interaktif. Teknik pengumpulan data dengan mencatat dokumen ini oleh Yin (1987) disebut *content analysis*. Sedangkan untuk mendapatkan data dengan metode dokumentasi dan arsip, maka Peneliti akan menggunakan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah hasil keputusan Mu'tamar sebelum tahun 1967 sebagai obyek penelitian.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah *takhrij*, dan komparasi atau *cross reference* (silang rujuk).

Takhrij adalah yaitu suatu cara mencari derajat, *sanad* (rangkaiannya orang-orang yang meriwayatkan), yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab (Dr. Mahmud Thahhan 1978: 10).

Sedangkan komparatif atau *cross reference* (silang rujuk) yaitu membandingkan penilaian ulama tentang otentisitas dan tingkat validitas suatu hadis, khususnya tingkat kredibilitas orang-orang yang meriwayatkannya, untuk kemudian diambil suatu kesimpulan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian pada tahap ketiga ini adalah meneliti otentisitas (keaslian) hadis-hadis dalam HPT Muhammadiyah yang lama, cetakan ketiga. Sedangkan Keputusan Tarjih yang belum terhimpun dalam buku HPT yang lama tersebut, yaitu Keputusan Mu'tamar Tarjih ke XX tahun 1976 di Garut Jawa Barat, ke XXI tahun 1980 di Klaten Jawa Tengah dan ke XXII tahun 1989 di Malang Jawa Timur tidak masuk dalam tiga tahapan penelitian ini. Insya Allah, akan dilakukan penelitian di lain kesempatan. Karena banyaknya pembahasan dalam HPT yang lama tersebut, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan.

Pada tahap ketiga ini akan dilakukan penelitian terhadap 50 (lima puluh) buah hadis dalam HPT yang ada dalam kitab zakat, kitab shiam, dan kitab haji. Hadis yang sudah diteliti dengan menggunakan metode takhrij ini nanti akan diklasifikasikan menjadi empat klasifikasi, yaitu *sahih*, *hasan*, *dhaif* (kalau ada) dan *maudhu'* (kalau ada)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari 50 buah hadis yang diteliti oleh dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Hadis yang sahih sejumlah 40 hadis, sedangkan sisanya 10 hadis termasuk hadis hasan. Hadis hasan adalah hadis yang derajatnya di bawah sahih, tapi tidak termasuk dhaif. Ini kalau diklasifikasikan berdasarkan pembagian hadis menurut Imam At-Tirmidzi. Kalau diklasifikasikan menurut ulama hadis lainnya yang terdiri dari sahih dan dhaif saja, maka semua hadis yang diteliti sejumlah 50 hadis semuanya sahih. Sedangkan hadis yang mempunyai derajat dhaif dan palsu tidak ada.

a. Ada pemotongan terhadap hadis di dalam HPT. Mungkin ini disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya hadis no. 9 dari kitab zakat dan hadis no. 7 dari kitab haji .

b. Hadis nomor 10 dari kitab zakat dinilai dhaif oleh Tirmidzi, tetapi dibantah oleh para kritikus hadis lainnya. Ibnu Mulaqqan mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan sanad-sanadnya sahih. Demikian juga Ibnu Al-Qaththan menilai sanad-sanadnya sahih. Kemudian Al-Mundziri mengatakan bahwa mungkin saja hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi ini dhaif sanadnya, tetapi yang diriwayatkan melalui Abu Daud sanad-sanadnya sahih dan terpercaya.

c. Ada perbedaan kata antara yang termaktub di dalam HPT dengan teks aslinya di dalam kitab hadis. Misalnya, di dalam hadis nomor 11 dari kitab zakat. Di dalam HPT ditulis “ *zakatuha*”. Sedangkan di dalam teks aslinya tertulis “*zakatuhu*”. Tapi ini tidak terlalu berpengaruh pada makna dan kesahihan hadis.

d. Kadang-kadang juga antara hadis yang ada di HPT dengan teks aslinya yang ada di kitab-kitab hadis ada perbedaan. Misalnya, hadis nomor 3 dari kitab haji.

e. Ada juga hadis yang dikutip oleh Majelis Tarjih dengan tanpa menyebutkan perawinya, misalnya hadis no 7 dari kitab zakat. Setelah Peneliti telusuri ternyata hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nasa’i, Abu Daud dan Ahmad; juga hadis nomor 31 dari kitab haji. Setelah diteliti ternyata hadis ini bukan saja periwayatannya disepakati oleh Bukhari dan Muslim, tapi juga diriwayatkan oleh ahli hadis lainnya, seperti Tirmidzi, Nasa’i, Ibnu Majah, Malik, Ahmad, dan lain-lain. Sebagai ilustrasi di sini diberikan contoh hadis no 31 dari kitab haji:

لَحْدِيثٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ الْحَيَّةُ وَالْكَلْبُ الْعَفُورُ وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْحِدَاةُ وَالْقَارَةُ

Di dalam HPT di atas tidak disebutkan siapa perawi hadis di atas. Setelah diteliti ternyata hadis ini periwayatannya di samping disepakati oleh Bukhari dan Muslim, juga diriwayatkan oleh perawi-perawi hadis lainnya seperti Tirmidzi, Nasa’i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi, dan lain-lain. Hanya saja susunannya yang berbeda-beda, tetapi maknanya tetap sama.

Sanad dan matan hadis lengkap dalam Sahih Bukhari dan Muslim adalah:¹

¹ Sahih Bukhari: op.cit., kitab bad’i al-khulq, hadis nomor 3067 dan Sahih Muslim: op.cit., kitab al-hajj, hadis nomor 3069

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ
عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَمْسٌ
فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ الْفَأْرَةُ وَالْعَرَبُ وَالْحَدْيَا وَالْعُرَابُ وَالْكَلْبُ الْعَفُورُ
و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُذْرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ
الْمُنْتَنَى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ
يُحَدِّثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ الْحِيَّةُ
وَالْعُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَفُورُ وَالْحَدْيَا

Hadis di atas adalah hadis sahih, sebab bukan saja periwayatannya disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim, tapi juga diriwayatkan oleh ahli hadis lainnya seperti Tirmidzi, Nasa'i, Ahmad, Ibnu Majah, Malik, dan lain-lain. Para ahli kritikus hadis seperti Abu Zur'ah Ar-Razi, Ibnu Hibban, Nasa'i, Yahya bin Ma'in, Abdullah bin Sa'ad, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain menilai para perawi hadis di atas, yaitu Abubakar bin Abi Syaibah, Syu'bah, Ibnu Al-Mutsanna, Ibnu Basysyar dan Muhammad bin Ja'far adalah perawi-perawi yang *tsiqah* (dapat dipercaya).

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penelitian ini Peneliti merasa berhutang budi dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besar kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan para Pembantunya yang telah memberikan bantuan dana penelitian ini. Ucapan terima kasih ini Peneliti sampaikan kepada Kepala Lembaga Penelitian (Lemlit) UMM beserta stafnya yang telah ikut berjasa dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abadi , Abu ath-Thayyib Muhammad Syamsul al-Haq al-Adzim: Aunu al-Ma'bud syarhu Sunan Abu Daud. Al-Maktabah as-Salafiyah, Madinah .

Al-Hawuniy, Dhofar Ahmad Al-Usmaniy(t.th “ :(.*Muqaddimah Al-I'lai Al-Sunan Qawaid fi Ulum Al-Hadis*”(Idarah Al-Qur'an wa Al-Uluum Al-Islamiyah, Pakistan) (Bahasa Arab)

Al-Qardlawi, Yusuf (1994 :(.*Kaifa Nata'amal ma'as Sunnah*, cetakan ketujuh. Daarul Kutub Al-Arabi, Mesir. (Bahasa Arab).

Ath-Thahhan, Mahmud, Dr.(t.th :(.*Ushul at-Takhrij wa Diraasatu al-Asaanid*. Maktabah al-Ma'arif. Riyadh (Bahasa Arab).

- Azmi, Muhammad Mustafa, MA, Ph.D (1996). *Metodologi Kritik Hadis*.
Terjemah Drs. A. Yamin. Pustaka Al-Hidayah, Bandung.
- As-Saghir, Falihuddin bin Muhammad, Dr. (2002). *Al-Hadis. Daaru Isybiliah, Saudi Arabia* (Bahasa Arab).
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abibakar, *تدريب الراوى*, (1979) jilid 1,
Daar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut.
- Ath-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad (1415 H): *al-Mu'jam al-Ausath*. Ditahqiq oleh Thariq bin Audhullah bin Muhammad Abdul Muhsin bin Ibrahim al-Husaini. Daar al-Haramain. Mesir, juz 1
- Bukhari, Al, Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah (1987). *Sahih Al-Bukhari*, Daru al-Qalam, Beirut
- Doodewaard, William Van (1996). *Hadith Authenticity: A Survey of Perspectives, unpublished article, The University of Western Ontario, London, Canada*.
- Darimi, Ad, Abdullah bin Abdurrahman bin, Abu Muhammad (1987). *Sunan Ad-Darimi*, Daru Al-Kutub Al-Arabiyy, Beirut.
- Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi Abu al-Fida. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Daar al-Fikr, Beirut, 1401 H, juz 1
- Global Islamic Software Global Company (1991-1997). CD-ROM *Al-Mausuah al-Hadis Asy-Syarif -Kutub at-Tis'ah*,
- Goetz, J.P. & Le Compte, M.D. (1984). *Ethnography And Qualitative Design in Educational Research*. Academy Press. Inc., New York
- Haddad (February 2, 2002) artikel dalam jurnal *Living Islamic Tradition*
<http://www.livingislam.org>
- Hajar, bin, al-Atsqalani, Ahmad bin Ali (1993). **Fathul Baari**. Mu'assasah ar-Risalah, Beirut (bahasa Arab).
- Hanbal, Ahmad bin, Abu Abdullah Asy-Syaibani (1949). *Musnad Al-Imam Ahmad*, Daru Al-Ma'arif, Mesir
- Hibban, Muhammad bin, bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi Al-Basti (1993). *Sahih Ibnu Hibban bi Tartibi Ibnu Balban, Mu'assasatu Ar-Risalah*, Beirut
- Mansur bin Yunus bin Idris (1402 H). *Kasysyaf Al-Qanna' 'an Matani Al-Iqna'*, Daru Al-Fikr, juz 1,
- Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abubakar As-Sullami An-Naisaburi (1970).

Sahih Ibnu Khuzaimah, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, juz 1
Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah Al-Hakim An-Naisaburi (1990) Al-
Mustadrak Ala Ash-Shahihain, Darul Kutub Al-Ilmiah, Beirut, juz 1
Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani (1973) Nailu Al-Authar, Daru
Al-Jail, Beirut, juz 1, hal. 226

Malik bin Anas (1985) (*Al-Muwatha'*, /Daru Ihya At-Turats Al-Arabi

Muslim, Abu al-Husain, bin al-Hajjaj bin Muslim bin Ward (1954). Sahih
Muslim .Daaru Ihya at-Turats al-Arabi

Muhammad, Maulana (October 13, 2002) dalam *Al-Balagh Journal* ([http://www.
albalagh.net/qa/hadith_authenticity](http://www.albalagh.net/qa/hadith_authenticity)).(

Muhammad bin Yazid Al-Qazuwini Abu Abdullah.:(1996) *Sunan Ibnu Majah
wa*

syarhuhu oleh Imam Abu Al-Hasan Al-Hanafi yang dikenal dengan Al-
Sindi ,Daru Al Mar'ifah,Beirut

Muslim American Society Journal (October 9, 2003) ([http:
//www.masnet.org/historyasp.id](http://www.masnet.org/historyasp.id)

Nasa'i, An, Ahmad bin Syuaib Abu Abdurrahman (t.th) *Sunan An-Nasa'i wa
Syarhuhu* oleh As-Sindi dan Imam Suyuthi ,Daru Ihya'u At-Turats Al-
Arabi, Beirut.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis Tarjih (t.th) Himpunan Putusan Tarjih
Muhammadiyah. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis Tarjih,
Yogyakarta .

_____ (1995) Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah ke XX, XXI dan XII .
Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Malang.

Quthni, Ad-Daru, Ali bin Umar Abu Al-Hasan, Al-Baghdadi (1966) *Sunan Ad-
Daru Quthni*, Darul Ma'rifah, Beirut, juz 1

Qurthubi, Al, Muhammad bin Ahmad bin Abibakar bin Farh , Abu Abdillah.
Daar asy-Sya'bi, Mesir, 1372 H, juz 13

Suyuthi, As-, Jalaluddin Abdurrahman bin Abubakar (1979) (*Tadribu Ar-Rawi fi
Syarhi Taqribi An-Nawawi*, juz 1

Syaukani, Asy, Muhammad bin Ali bin Muhammad: *Nail al-Awthaar*. Daar al-
Jail,jilid 1

Shaleh, Ash- Subhi, Dr. (1959) *Ulum Al-Hadis*, Maktabah Jami'ah, Damaskus

Sulaiman, Abu Daud bin al-Asya'ats as-Sajastani al-Azdi(t.th): *Sunan Abu Daud*

dan *'Aunu Al-Ma'bud syarhu Sunan Abu Daud* oleh Syamsul Haq Abadi
dan *Ta'liqatu Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziah* Maktabah al-Ashriah, Beirut

Thabrani, Ath-, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu Al-Qasim, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam, Al-Mosul, juz 22

Yin, R.K.(1987) *:Case Study Research: Design and Methodes*. CA. Sage
Publication, Beverly Hill

